

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara demokrasi dan salah satu bentuk demokrasi adalah kebebasan berorganisasi. Berdasarkan data dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintahan Jawa Timur (Bakesbang, dalam BPS, 2017) terdapat 534 organisasi masyarakat yang bergerak sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pada tahun 2017. LSM merupakan lembaga keorganisasian yang didirikan tanpa campur tangan pemerintah. LSM bertujuan untuk membantu menyokong kebutuhan masyarakat berdasarkan spesialisasinya sendiri. LSM juga tidak berdiri atas tujuan mencari keuntungan finansial sehingga sifatnya keorganisasiannya adalah pelayanan kepentingan masyarakat. Dengan demikian, LSM merupakan organisasi non-profit mandiri yang didirikan secara sukarela oleh warga sipil dengan beranggotakan masyarakat untuk mendukung nilai-nilai kesejahteraan orang banyak.

Dilansir dari Tirto id, Lembaga penelitian SMERU (dalam Kurniawan, 2017) menyatakan bahwa LSM yang menangani isu lingkungan hidup merupakan LSM dengan jumlah kuantitas terbanyak di Indonesia yang mencapai 675 organisasi. Salah satu bentuk LSM adalah Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) yang bergerak dalam bidang lingkungan hidup. WALHI merupakan LSM yang berdiri sejak 1980 dan menjadi LSM dengan visi "Terwujudnya suatu tatanan sosial, ekonomi, dan politik yang adil dan demokratis yang dapat menjamin hak-hak rakyat atas sumber-sumber kehidupan dan lingkungan hidup yang sehat dan berkelanjutan" (Walhi, 2021).

Organisasi serupa yang bergerak pada bidang kesehatan seperti Yayasan Anyo Indonesia (YAI) merupakan yayasan peduli kanker Indonesia. YAI biasa disebut sebagai "Rumah Anyo" merupakan rumah tinggal sementara bagi pasien kanker anak yang berlokasi di Jakarta Barat dengan tarif Rp 5.000,- per hari. Dengan harga sedemikian murah, YAI masih memberikan kelonggaran tarif gratis bagi pihak yang tidak mampu. Tercatat ada 88 LSM selain YAI yang

mengabdikan pada isu kesejahteraan anak (SMERU, dalam Kurniawan 2017).

Lembaga swadaya masyarakat merupakan salah satu bentuk konkret usaha masyarakat dalam rangka pembangunan kesejahteraan sosial yang dijelaskan oleh Suharto (2014) dengan tujuan sebagai berikut:

(1) peningkatan standar hidup, melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan sosial. (2) peningkatan keberdayaan, melalui penetapan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial, dan politik yang menjunjung harga diri dan martabat kemanusiaan. (3) penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan, dan standar kemanusiaan.

Seperti yang dijabarkan, LSM merupakan *non-profit organization* yang bergerak pada bidang tertentu dengan warga sipil sebagai anggotanya. Pelaksanaan suatu organisasi terutama dengan massa yang banyak dan bertujuan memberikan pelayanan pasti diperlukan adanya modal yang disediakan secara finansial. Dana tersebut didapatkan dari dukungan masyarakat maupun sponsor. Penelitian yang dilakukan oleh Nanda (2020) menjelaskan bahwa terdapat tiga model mekanisme pendanaan LSM dari pihak pendonor yakni melalui sayembara yang bersifat terbuka untuk umum, sosialisasi terbatas bagi pihak tertentu, dan hubungan langsung dari pendonor dengan LSM. Dengan demikian para pekerja LSM harus berusaha untuk mencari kontribusi finansial dari para pendonor sekaligus menjalankan misi LSM tersebut.

Individu yang bekerja di LSM merupakan bentuk pelayanan bagi masyarakat. tanpa adanya imbalan yang diterima. Hal tersebut juga yang menjadi kebahagiaan tersendiri bagi para pekerja sosial di LSM. Engry dan Ambarini (2019) menyatakan bahwa salah satu objektif pribadi yang bekerja di LSM adalah mencari kebahagiaan yakni dengan membantu orang secara sukarela. Kebahagiaan tersebut tentu datang dari usaha pribadi tersebut ketika berhasil membantu

orang lain namun kebahagiaan tersebut juga memiliki tantangan tersendiri bagi para pekerja sosial yang ada di LSM.

Pekerja sosial didefinisikan Situmorang (2013) sebagai profesi terdepan dalam melaksanakan pembangunan sosial yang secara langsung memberikan pelayanan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Dapat dijabarkan bahwa merupakan individu yang terorganisir untuk memberikan dukungan dan bantuan secara sistematis bagi kelompok rentan di masyarakat seperti korban abuse, kekerasan, kemiskinan, dan sebagainya dengan situasi yang kompleks. Pekerja sosial juga terpapar oleh stimulus yang membuat individu menjadi rentan terhadap stressor. Virga, Baci, Lazar, dan Lupsa (2020) menyatakan bahwa penting bagi pekerja sosial untuk memiliki *psychological capital* yang baik dalam menghadapi stressor pekerjaan agar tidak mengalami *burnout* dan stres traumatik sekunder.

Salah satu bentuk tekanan yang dihadapi oleh informan X dimana beliau adalah seorang pekerja sosial pada Surabaya Hotline yang memperjuangkan isu hak asasi manusia (HAM), *human trafficking*, dan kasus seksualitas mengaku bahwa

"saya kita selama di organisasi non-pemerintah ini, jadi kita harus menemukan sesuatu yang baru, hal-hal baru, menemukan masalah-masalah yang kemudian bagaimana cara kita mengatasi masalah tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi kami. Kesulitan selama ini ya, karena yang kami dampingi adalah kelompok-kelompok marginal jadi yang lebih banyak kami hadapi adalah ketidaktahuan masyarakat terhadap masalah yang dihadapi. Sehingga itu juga di lapangan sedikit menyulitkan kami karena kami harus melakukan edukasi terlebih dahulu di masyarakat agar menerima setelah itu baru melakukan pemberdayaan pada korban" (X, 40 tahun)

Dari hasil wawancara tersebut didapati bahwa seorang pekerja sosial memiliki tantangan yang besar untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Maka dari itu, pertama-tama dibutuhkan *psychological capital* yang kuat dari dalam diri sendiri agar menjadi ketangguhan individu secara psikis dalam rangka menyelesaikan isu masyarakat tersebut.

Psychological capital didefinisikan oleh Luthans, Youssef, dan Avolio (2015: 2) sebagai:

Keadaan psikologis yang positif dalam perkembangan yang dikarakteristikan sebagai: (1) memiliki kepercayaan diri (efikasi diri) untuk menghadapi dan memberikan usaha yang penting untuk 5 berhasil sukses dalam tugas yang menantang; (2) membuat atribusi positif (optimisme) akan sukses di masa sekarang dan di masa mendatang; (3) gigih terhadap tujuan dan jika diperlukan, menata ulang lajur yang digunakan untuk mencapai tujuan (harapan) secara sukses dan (4) ketika dihadapkan dengan masalah dan kesusahan, tetap bertahan dan kembali kepada keadaan semula ataupun melebihi keadaan semula (resiliensi) untuk mencapai kesuksesan.

Dijelaskan bahwa *psychological capital* memiliki empat dimensi yakni *hope*, *efficacy*, *resilience*, dan *optimism*. Apabila keempat dimensi tersebut menjadi bagian dari kutub positif kondisi psikologis maka individu tersebut akan memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang baik tersebut dapat dimiliki individu berdasarkan interpretasi yang baik mengenai diri sendiri sesuai dengan kemampuan realistis yang dapat ditemukan dalam dimensi efikasi. Bagi individu yang menghadapi tantangan berat sekalipun individu tetap mau bangkit dan mencari jalan keluar untuk bisa *survive* apabila dia memiliki dimensi resiliensi yang baik. Pada dimensi optimisme yang baik, individu memiliki atensi yang luas akan berbagai hal yang dapat dilakukannya walaupun individu tersebut menghadapi tantangan. Pada dimensi *optimism* yang baik individu mampu bertahan dengan adanya harapan akan kesuksesan dalam mencapai tujuan.

Seperti yang dilakukan oleh M, salah seorang anggota magang WALHI dalam mengemban tugasnya dalam melayani masyarakat, menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan maksimal

"... Kan jadwal kerja saya tu senin-jumat, terus kebetulan waktu itu tu kita mau keluarin kertas evaluasi, di WALHI tu ada kertas evaluasi yang namanya tinjauan lingkungan hidup yang keluar secara periodik. Nah kebetulan waktu

itu tu saya diajakin jadi salah satu tim penulisnya. Nah kebetulan hari itu hari sabtu dan itu bukan jam kerja saya, bukan tupoksi kerjanya saya. Karena diajakin dan sebenarnya ditawarkan aja mau atau nggak. Kalau nggak mau ya nggak apa-apa karena bukan menjadi bagian tanggung jawab saya. Terus akhirnya saya pengen dong, kan kayak ya pengen berkontribusi gitu. Nah itu saya tu bener-bener lembur sampai jam tiga. Sampai jam tiga atau jam dua pagi itu saya baru pulang ... " (M, 21 tahun)

Dari pernyataan M tersebut diketahui bahwa adanya tugas-tugas yang bahkan diluar tugas pokok dan fungsi seorang individu dalam menjabat. Dalam pengerjaannya, ada *hope* dari individu tersebut untuk mengerjakan tugasnya diindikasikan dengan keinginan untuk berkontribusi. Ada pula ditemukan *optimism* bahwa individu memiliki cara untuk menyelesaikannya yakni diindikasikan dengan kerja lembur tersebut. Dari situ kita dapat melihat bahwa pentingnya kesiapan kondisi psikis yang positif pada pekerja sosial untuk menerima tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ouweneel, Le Blanc, Shauffell, dan van Wijhe (2012, dalam Luthans, dkk., 2015) mengenai bagaimana harapan yang terakumulasi dalam berbagai variasi berdampak pada performansi yaitu keterlibatan kerja.

Pryce-Jones (2010) menyatakan bahwa makna merupakan insting sederhana dalam motivasi manusia yang tatkala diimplementasikan dalam pekerjaan maka dia memiliki kontribusi signifikan dalam *psychological capital*. Berangkat dari pernyataan tersebut, informan X menjelaskan bahwa di lapangan sendiri pekerja sosial memiliki beberapa macam latar belakang: "Ada tiga tipe manusia di LSM yang pertama itu memang untuk kemanusiaan, dia, keluarganya, atau orang-orang terdekat yang pernah menjadi korban. Yang kedua itu adalah untuk mencari pengetahuan dan tiga untuk mencari uang". Dari pernyataan tersebut kita dapat memahami bahwa setiap individu memiliki alasannya sendiri untuk berada dalam suatu pekerjaan. Ada individu yang memang memiliki nilai sederhana namun ada pula individu yang memiliki kebermaknaan yang diperjuangkan mati-matian sehingga menggeluti bidangnya tersebut

Ketiadaan makna dalam sebuah pekerjaan berakibat pada defisiensi motivasi. Defisiensi motivasi tersebut dapat berujung pada

psychological capital yang buruk dan menjadikannya tidak memiliki performansi maksimal. Lebih lanjut lagi Avey dan Reichard. (2011, dalam Luthans, dkk., 2015) juga menemukan adanya hubungan kuat antara *psychological capital* dengan perilaku, kebiasaan, keinginan, sikap, dan performa karyawan.

Dari data-data diatas menunjukkan pentingnya untuk membina *psychological capital* dalam rangka meningkatkan kualitas performansi yang baik sebagai anggota organisasi khususnya di LSM. Hal tersebut juga terjadi pada studi kualitatif yang dilakukan Syuhada (2020) dimana setiap tema *psychological capital* memiliki dampak dalam mendukung perkembangan serta menjadi kekuatan penyokong setiap anggota komunitas batik daerah Sleman dimana individu dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Penelitian tersebut meneliti individu yang berada pada komunitas yang sudah berkembang atau bisa dikatakan sukses.

Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kekhasan dimana peneliti mencoba untuk mengungkapkan gambaran *psychological capital* pada pekerja sosial (*social worker*). Pentingnya pekerja sosial memiliki *psychological capital* yang tinggi dikarenakan mereka adalah sosok *helping model* atau figur penolong yang membantu menciptakan solusi atas permasalahan sosial. Tidak etis apabila bagi *helping model* tersebut memiliki *hope*, *efficacy*, *resiliensi*, dan *optimism* yang buruk ketika menolong masyarakat. Peneliti melakukan penelitian pada pekerja sosial yang berada di LSM karena LSM merupakan kelompok yang berada pada lapisan masyarakat sipil dan secara substansial berasal dari warga sipil itu sendiri. Dengan demikian LSM adalah garda terdepan yang terjun langsung ke lapangan pada masyarakat sesuai dengan isu permasalahan yang digelutinya.

Kemudian hal tersebut didukung oleh pernyataan X sebagai salah seorang anggota Hotline Surabaya yang menyatakan bahwa:

"Sebetulnya, kalau LSM itu hadir kan karena kami merasa belum adanya keadilan di masyarakat, kemudian pemerintah belum menyentuh itu. Sebetulnya kalau pemerintah sudah menyentuh itu berarti sebetulnya LSM ini sudah tidak diperlukan lagi karena sebetulnya pemangku kewajiban untuk melayani masyarakat itu kan

di pemerintah. Jadi karena masih ada ketidakadilan dan sebagainya, organisasi masyarakat sipil ini ada untuk memperjuangkan hak di masing-masing orang ini" (X, 40 tahun)

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa, menjadi penting bagi LSM untuk hadir di masyarakat. Dari LSM tersebut muncul profesi pekerja sosial yang membantu memecahkan masalah sosial tersebut. Pada akhirnya dengan membentuk ekosistem yang demikian, kembali lagi dibutuhkan *psychological capital* sebagai kekuatan individual supaya pekerja sosial tersebut mampu menjadi figur yang demikian.

Moerdijat (2019) juga menyatakan bahwa penanganan pemerintah tidak selaras dengan kecepatan pertumbuhan masalah sosial sehingga pemerintah dinilai belum sepenuhnya mampu mengatasi isu yang ada di masyarakat. Terlebih lagi di Indonesia kasus seksualitas masih merupakan hal yang tabu dan perempuan yang sering menjadi korban. Hal tersebut disorot peneliti sebagaimana dibuktikan dalam tulisan Himawan (2021) yang dilansir dari kompas.com menyebutkan bahwa tersangka kasus *human trafficking* di Makassar belum ditahan akibat terdapat saksi-saksi yang belum memberikan pengakuan bahkan serta korban bersikap tidak kooperatif. Dari paparan tersebut diketahui bahwa dibutuhkan agen yang mendukung terjadinya perubahan dan pemberdayaan di masyarakat dan agen tersebut adalah masyarakat itu sendiri melalui pekerja sosial dalam bentuk LSM.

Di Indonesia sendiri masih sulit ditemukan mengenai literasi psikologis mengenai *psychological capital* pada pekerja sosial. *Psychological capital* lebih banyak dijumpai dalam penelitian kuantitatif yang erat kaitannya dengan *job satisfaction*, *performance*, dan *motivation* (Çavuş dan Gökçen, 2014). Selain itu, diskusi lebih lanjut dan penelitian terkait *psychological capital* cenderung lebih ditemukan pada konteks karyawan swasta dan para wirausahawan. Senyatanya *psychological capital* merupakan variabel yang dapat diterapkan dalam berbagai kondisi sebagai tingkatan atau gambaran *psychological capital* yang dimiliki secara representatif.

Peneliti berargumen bahwa pentingnya pemahaman mengenai *psychological capital* afeksi untuk dimaknai sebagai sarana dalam

menjembatani berkembangnya kapabilitas individu. Maka dari itu, peneliti merasa penting untuk mengungkap gambaran *psychological capital* para pekerja sosial dalam menghadapi tantangan. Agar lebih mendapatkan gambaran yang matang, peneliti mencoba memahami *psychological capital* tersebut pada pekerja sosial di LSM yang telah didirikan lebih dari lima tahun.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana faktor-faktor yang mendukung perkembangan *psychological capital* yang dimiliki pekerja sosial di LSM serta dampaknya bagi LSM terkait. Dengan demikian, peneliti yakin bahwa *psychological capital* dapat digunakan untuk memahami secara utuh dan komprehensif mengenai bagaimana kondisi psikologis seorang pekerja sosial yang bekerja pada LSM.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini ingin melihat bagaimana gambaran *psychological capital* pekerja sosial di Lembaga Swadaya Masyarakat.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran *psychological capital* pekerja sosial di lembaga swadaya masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada ilmu Psikologi, khususnya pada bidang minat Psikologi Industri Organisasi, Psikologi Positif, dan Psikologi Sosial dalam kajian *psychological capital* dan juga kajian Lembaga Swadaya Masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Informan Penelitian

Informan penelitian diharapkan mampu memahami gambaran *psychological capital* yang dimiliki yang nantinya dapat menjadi bekal dalam menghadapi hambatan-hambatan yang informan lewati selama menjabat menjadi anggota LSM. Selain itu, informan dapat

memahami bagaimana keempat aspek *psychological capital* yang dimiliki sebagai refleksi dalam diri informan.

2. Pekerja Sosial

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat kepada pekerja sosial agar memberikan informasi yang mampu meningkatkan kualitas pekerja sosial melalui *psychological capital*. Ada pun penelitian ini dapat menjadi refleksi yang membantu seluruh pekerja sosial untuk menghadapi tantangan dan hambatan yang ditemui selama melaksanakan profesinya.

3. Lembaga Swadaya Masyarakat

Diharapkan LSM mampu memahami *psychological capital* beserta urgensinya dalam penelitian ini. Lebih lanjut, LSM dapat menerapkan hasil penelitian untuk menciptakan sistem keorganisasian yang lebih baik lagi berdasarkan gambaran *psychological capital* yang telah dipahami sebagai pengembangan berkelanjutan (*sustainable development*).

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi yang berguna sebagai masukan dan kajian yang reflektif terhadap gambaran *psychological capital* dan Lembaga Swadaya Masyarakat.